

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dan salah satu komoditi andalan subsektor perkebunan yang menarik perhatian serius pemerintah, pihak investor serta petani terutama sejak dekade 1990-an (Wulandari *et. al.*, 2017). Minyak kelapa sawit mempunyai prospek yang lebih baik dari minyak nabati lain pada masa mendatang karena beberapa faktor antara lain : produktivitas minyak sawit cukup tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Sebagai tanaman tahunan, kelapa sawit lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan tanaman semusim seperti kedelai dan bunga matahari (Purwantoro, 2008).

Konsumsi minyak kelapa sawit sejalan dengan penambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan semakin diterimanya minyak kelapa sawit di pasar. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) mencatat, konsumsi minyak sawit di Indonesia sebesar 18,5 juta ton pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat 6,63% dari tahun sebelumnya yang sebesar 17,35 juta ton dan menjadi yang terbesar sejak tahun 2015.

Di Indonesia dikenal tiga bentuk utama usaha perkebunan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Besar Negara (PBN). Bentuk lain yang relatif baru, yaitu bentuk Perkebunan.

Inti Rakyat (PIR), yang pada dasarnya merupakan bentuk gabungan antara Perkebunan Rakyat dengan Perkebunan Besar Negara atau dengan Perkebunan Besar Swasta, dengan tata hubungan yang bersifat khusus. Perkebunan besar dengan segala keunggulannya berkembang tanpa adanya sentuhan pada perkebunan rakyat. Kedua perkebunan dalam situasi dan kondisi kontradiktif yang menciptakan dualisme (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2000 *cit* Lukito, 2017).

Hasibuan, (2020) mengatakan tanaman kelapa sawit sangat toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik. Namun untuk memberikan pertumbuhan yang baik dan jagur serta produktivitasnya tinggi memerlukan kisaran kondisi lingkungan tertentu. Disebut juga sebagai syarat tumbuh tanaman kelapa sawit. Kondisi iklim, tanah dan bentuk wilayah merupakan faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelapa sawit, disamping faktor lainnya seperti bahan tanaman (genetis) dan perlakuan kultur teknis yang diberikan.

Produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh dua faktor utama yaitu penerapan budaya teknis dan kesesuaian lahan. Oleh karena itu pengelolaan budidaya yang tepat dan identifikasi kelas kesesuaian lahan sangat penting untuk diperhatikan. Dengan mengetahui kelas kesesuaian lahan, maka dapat dilakukan perkebunan untuk perbaikan nutrisi, pengelolaan hasil samping serta sustainability selama periode penanaman 25-30 tahun sehingga produksi kelapa sawit meningkat (Zakaria *et al.*, 2000).

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Khususnya di desa Suka Makmur yang masyarakatnya bekerja dengan mengandalkan perkebunan sawit sebagai mata pencaharian utama., sehingga perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan perekonomian masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit di desa Suka Makmur dianggap sangat potensial sebagai mata pencaharian bagi masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi petani berkemungkinan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga petani. Menurut Hartanto dalam herdina (2017), karakteristik keadaan sosial ekonomi petani meliputi: umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman.

Luas lahan perkebunan kelapa sawit terus meningkat sampai saat ini. Kementrian pertanian republik Indonesia telah merilis luas perkebunan sawit Indonesia seluas 16,38 juta Ha melalui Kepmentan No. 833 Tahun 2019. Luas perkebunan kelapa sawit ini tersebar di 26 Provinsi yang di kelola oleh perusahaan negara, perusahaan perkebunan swasta dan petani sawit.

Perluasan lahan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan yang selalu meningkat mengalami kendala karena lahan subur yang tersedia semakin sempit akibat persaingan dengan keperluan pertanian dan di luar pertanian. Oleh karena itu salah satu usaha yang diperlukan adalah dengan memanfaatkan lahan – lahan marginal seperti lahan dengan topografi miring. Namun untuk memanfaatkan lahan dengan topografi miring memerlukan pengorbanan lebih besar karena banyaknya permasalahan yang dihadapi pada

lahan dengan topografi miring, seperti bahaya terjadinya erosi cukup besar, lapisan – lapisan tanah yang subur (humus) akan mudah terbawa oleh air sewaktu terjadinya hujan, sehingga memerlukan biaya lebih besar untuk pembuatan teknologi konservasi tanah.

Topografi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas kelapa sawit, terutama dalam sistem pengawetan tanah. (Mustafa, 2004). Pada lahan berbukit proses pemanenan dirasa sedikit sulit, dibandingkan dengan lahan bertopografi datar. Hal ini karena konsep jaringan jalan pada areal berbukit dibuat sesuai dengan kontur tanah. Selain itu faktor kekurangan unsur hara yang disebabkan dari hilangnya pupuk akibat erosi, atau hilang karena tercuci air hujan lebih besar sehingga berpengaruh terhadap produktivitas dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Pada lahan yang bertopografi datar produktivitas dan pertumbuhan kelapa sawit umumnya lebih baik dibandingkan dengan tanah berbukit atau miring.

Walaupun topografi merupakan faktor alami yang seolah – olah tidak dapat diubah, akan tetapi sampai tingkat tertentu hal tersebut masih dapat dikendalikan dengan teknologi atau setidaknya dapat mengeliminasi dampak besar dari faktor – faktor penghambat menjadi lebih kecil (Risza, 1994).

Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji perbandingan produktivitas kelapa sawit yang ditanam di daerah yang memiliki topografi berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit pada topografi yang berbeda di KUD Suka Makmur di Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana produktivitas kelapa sawit pada topografi yang berbeda di KUD Suka Makmur di Kabupaten Musi Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit pada topografi yang berbeda di KUD Suka Makmur di Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Mengetahui produktivitas kelapa sawit pada topografi yang berbeda di KUD Suka Makmur di Kabupaten Musi Banyuasin .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat peneliti, perusahaan dan terutama masyarakat, yaitu dapat memberi manfaat bagi petani kelapa sawit dalam mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawitnya, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pedoman untuk mengetahui kondisi ekonomi pada topografi yang berbeda di KUD Suka Makmur di Kabupaten Musi Banyuasin serta diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, pengetahuan, dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.